

Retorika Etos Patos Logos dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki Tentang Mengingat Kematian

The Rhetoric of Ethos, Pathos, and Logos in Ustadz Hanan Attaki's Sermon on Remembering Death

Nur Syavika¹, Rhani Febria²

Universitas Islam Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

Keywords

Rhetoric, Aristotle, Da'wah.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to identify, describe, and dismantle in depth the utilization of rhetorical elements namely ethos (credibility), pathos (emotional appeal), and logos (logical reasoning) applied by Ustadz Hanan Attaki in his lecture on the importance of remembering death. The methodological foundation relies on a qualitative approach using qualitative content analysis to interpret the meanings, symbols, and rhetorical weight contained within the lecture text. Data collection was carried out through library research by reviewing relevant scientific literature and compiling a verbatim transcript from the video "Mengingat Kematian (Sharing Ramadhan)" on a digital platform as the primary source. Data analysis followed an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing to ensure objective and theoretically grounded findings. The results of the analysis demonstrate that Ustadz Hanan Attaki harmoniously and effectively integrates the three rhetorical pillars to construct a highly persuasive da'wah message for the younger generation. Ethos is established through practical wisdom (phronesis) by textually mastering religious proofs, moral virtue (arete) using inclusive and egalitarian language, and goodwill (eunoia) through deep empathy toward human negligence. Pathos is strategically managed

by flipping the scary stereotype of death into a gentle medium for softening the heart, utilizing calculated fear appeals regarding sudden mortality, and presenting beautiful emotional comfort about the peaceful nature of the barzakh realm. Logos is systematically reconstructed using deductive reasoning based on sacred texts, clear causal relationships regarding the function of remembering death, categorical syllogisms on the urgency of immediate repentance, and inductive empirical proof from global events. This comprehensive rhetorical synergy successfully transforms a heavy, eschatological topic into an accessible, logical, and deeply touching spiritual reflection that motivates immediate behavioral reform.

PENDAHULUAN

Aktivitas dakwah di era modern menuntut para dai untuk memiliki kemampuan komunikasi yang tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga menyentuh relung hati jamaah agar bersedia melakukan perubahan perilaku keagamaan secara sukarela. Keberhasilan penyampaian pesan keagamaan di tengah pergeseran budaya digital ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana sebuah pesan dikonstruksi secara lurus, menarik, serta mampu melintasi batas-batas psikologis audiens yang makin beragam (Shinta Oktavia Ramadhani et al., 2025). Tantangan terbesar bagi pemateri agama saat ini adalah menghadapi fenomena apatisme spiritual di kalangan generasi muda yang cenderung abai terhadap persoalan eskatologis seperti kehidupan pascakematian akibat terlalu sibuk dengan urusan keduniawian (Neonnub, 2025). Melalui pemanfaatan seni berbicara yang tepat, seorang penceramah dapat mengubah topik yang awalnya dianggap menakutkan atau dihindari menjadi sebuah refleksi mendalam yang memotivasi perbaikan diri tanpa memunculkan rasa antipati. Fenomena ini memosisikan studi komunikasi penyiaran Islam, khususnya yang membedah struktur teks dan performa lisan,

sebagai instrumen krusial dalam memetakan efektivitas penyebaran nilai-nilai spiritualitas di ruang publik.

Seni berbicara di depan umum atau yang secara akademis diidentifikasi sebagai studi komunikasi persuasif warisan Aristoteles menyediakan kerangka analitis yang sangat kokoh untuk membedah instrumen-instrumen penunjang keberhasilan sebuah khotbah (Gobel & Usman, 2025). Pendekatan klasik ini membagi komponen pembentuk daya pikat materi menjadi tiga pilar utama yang saling bertumpu, yakni karakter pembicara, kedekatan emosional dengan pendengar, serta keandalan argumen yang disajikan selama proses komunikasi berlangsung. Ketiga elemen tersebut bekerja secara simultan di mana cacatnya salah satu pilar akan langsung meruntuhkan kredibilitas keseluruhan isi ceramah yang disampaikan kepada masyarakat luas. Penerapan elemen-elemen persuasif ini secara seimbang di dalam ruang mimbar lisan maupun digital terbukti mampu meruntuhkan benteng resistensi audiens terhadap materi-materi keagamaan yang bersifat teguran atau peringatan keras. Struktur komunikasi yang dibangun dengan landasan teoretis ini memungkinkan pesan-pesan suci keagamaan bertransformasi menjadi sebuah ajakan yang terasa begitu karib, masuk akal, sekaligus memiliki otoritas moral yang kuat bagi para pendengarnya.

Kredibilitas personal atau pembawaan karakter mulia dari seorang pembicara menjadi gerbang pertama yang menentukan apakah jalinan komunikasi antara dai dan mad'u dapat berjalan dengan harmonis atau justru terhenti di awal. Penilaian terhadap aspek moral, rekam jejak, keikhlasan, serta konsistensi sikap sang dai dalam kehidupan sehari-hari membentuk landasan kepercayaan yang membuat jamaah bersedia meluangkan waktu untuk menyimak pesan yang disampaikan. Kepercayaan ini tidak tumbuh secara instan, melainkan dipancarkan melalui intonasi suara yang teduh, pemilihan diksi yang tidak menghakimi, serta pembawaan diri yang rendah hati selama berada di atas podium maupun di depan kamera. Daya pikat personal yang kuat ini membuat materi yang seberat apa pun akan lebih mudah diterima karena audiens merasa bahwa figur yang berbicara di hadapan mereka adalah sosok yang tulus dan mengamalkan apa yang diucapkannya. Kekuatan moral dari sang komunikator ini memegang peranan yang sangat vital dalam melunakkan hati manusia yang keras, memberikan rasa nyaman, sekaligus menanamkan rasa hormat yang mendalam sejak detik pertama ceramah dimulai.

Sentuhan emosional yang dibangun oleh seorang dai kepada pendengarnya memegang kendali penuh atas bagaimana perasaan jamaah diaduk sedemikian rupa sehingga mereka mampu menginternalisasi pesan keagamaan secara mendalam. Komunikasi yang efektif tidak akan pernah tercipta jika pembicara hanya berfokus pada transfer pengetahuan tanpa memedulikan suasana kebatinan, kegelisahan, serta latar belakang psikologis dari masyarakat yang menjadi sasarannya (Maimunah, 2023). Pemanfaatan ilustrasi kehidupan sehari-hari, penggambaran realitas sosial yang dekat dengan pendengar, serta keterlibatan empati yang tulus dalam merespons fenomena zaman menjadi jembatan emosional yang sangat kokoh. Pendengar yang merasa dipahami dan dilibatkan perasaannya akan dengan mudah larut dalam suasana khusyuk, sedih, atau penuh harap, yang sengaja diciptakan untuk menggugah kesadaran spiritual mereka. Keberhasilan menyentuh wilayah afektif ini membuat pesan tentang kematian tidak lagi dipandang sebagai ancaman yang kering, melainkan sebagai bentuk kasih sayang dan pengingat yang sangat lembut bagi jiwa manusia yang sedang terlena.

Kelogisan argumen serta validitas dalil-dalil yang diketengahkan di dalam teks ceramah merupakan benteng penjamin bahwa seluruh pesan keagamaan yang disampaikan memiliki dasar hukum yang sahih serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Warohmah et al., 2024). Jamaah modern yang memiliki tingkat pendidikan tinggi serta daya kritis yang tajam membutuhkan rasionalisasi yang kuat, sistematisa berpikir yang runtut, serta rujukan kitab suci

yang jelas agar mereka benar-benar tuntas dalam meyakini suatu kebenaran. Penyusunan premis-premis yang logis, pembuktian melalui fakta-fakta empiris di lapangan, serta penyimpulan materi secara bijak akan menghindarkan ceramah dari kesan doktriner yang kaku dan membosankan. Alur penalaran yang sehat ini memberikan ruang bagi akal budi pendengar untuk mencerna esensi dari setiap instruksi keagamaan, sehingga kepatuhan yang lahir setelahnya adalah kepatuhan yang didasari oleh pemahaman yang utuh. Perpaduan antara kekuatan dalil naqli dan ketajaman analisis aqli ini memantapkan posisi pesan dakwah sebagai sebuah kebenaran mutlak yang tidak terbantahkan sekaligus sangat relevan dengan realitas kehidupan.

Ustadz Hanan Attaki dikenal luas sebagai salah satu figur dai muda yang memiliki gaya penyampaian sangat khas, santun, serta sangat adaptif terhadap kecenderungan psikologis generasi milenial dan generasi Z di Indonesia (Rejeki et al., 2024). Ceramah beliau mengenai pentingnya mengingat kematian yang disiarkan melalui kanal digital memperlihatkan sebuah pola komunikasi yang sangat menarik, di mana topik yang umumnya bernuansa mencekam mampu dikemas dengan narasi yang sangat karib dan menyentuh hati. Penggunaan analogi sederhana, penekanan pada kasih sayang Allah, serta pembawaan yang tenang tanpa nada asertif yang meledak-ledak membuat materi tentang akhirat ini diterima dengan tangan terbuka oleh jutaan pemuda. Fenomena keberhasilan dakwah digital ini menjadi alasan kuat mengapa struktur pesan lisan beliau sangat mendesak untuk dibedah menggunakan pisau analisis ilmiah guna mengungkap formula persuasif yang digunakannya. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada struktur penataan pesan, performa personal, serta racikan argumen lisan dalam video “Mengingat Kematian (Sharing Ramadhan)” sebagai model komunikasi dakwah yang efektif di era kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta membongkar secara mendalam pemanfaatan elemen etos (kredibilitas), patos (emosional), dan logos (logika) yang diterapkan oleh Ustadz Hanan Attaki dalam ceramah bertema mengingat kematian.

METODE

Pendekatan kualitatif dipilih sebagai landasan metodologis utama penelitian ini untuk membedah fenomena kebahasaan dan komunikasi persuasif secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara alamiah. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk memahami interpretasi makna, simbol, serta muatan retorika yang terkandung di dalam teks ceramah tanpa melakukan pengujian hipotesis statistika. Fokus utama analisis diarahkan pada penafsiran teks secara kontekstual guna mengungkap bagaimana pesan tentang kematian dikonstruksi secara persuasif oleh pembicara. Melalui cara ini, peneliti dapat mengeksplorasi struktur wacana secara elastis, mendalam, serta mampu menangkap nuansa makna implisit yang terkandung di dalam materi keagamaan tersebut.

Teknik pengumpulan data mengandalkan metode studi pustaka guna menghimpun data teoretis maupun data tekstual yang relevan sebagai bahan analisis utama. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan mencatat berbagai literatur ilmiah seperti buku teks retorika, jurnal penyiaran Islam, serta artikel ilmiah sejenis yang membahas teori Aristoteles. Sumber data primer penelitian diperoleh melalui transkripsi verbatim dari audio ceramah Ustadz Hanan Attaki yang bersumber dari platform digital. Dokumen-dokumen tertulis ini kemudian diseleksi, diklasifikasikan, serta diverifikasi validitasnya agar selaras dengan fokus permasalahan

yang sedang dikaji. Proses penghimpunan bahan pustaka ini berfungsi sebagai basis argumentasi yang kokoh untuk mendukung subjektivitas peneliti saat melakukan interpretasi data.

Teknik analisis data mengadopsi model analisis isi kualitatif yang berjalan secara interaktif sejak tahap awal hingga penarikan kesimpulan. Langkah pertama dimulai dengan reduksi data, yaitu merangkum hasil transkripsi ceramah serta membuang informasi yang tidak berkaitan dengan komponen retorika. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana kutipan-kutipan kalimat yang mengandung unsur kredibilitas, emosi, dan logika diorganisasikan ke dalam matriks atau narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi langkah akhir untuk merumuskan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan bukti-bukti tekstual yang telah disajikan. Seluruh rangkaian proses analisis ini memastikan bahwa kesimpulan akhir yang diambil benar-benar berbasis pada data empiris yang objektif dan teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud dan Penerapan Elemen Etos dalam Membangun Kredibilitas Ustadz Hanan Attaki saat Menyampaikan Ceramah tentang Mengingat Kematian pada Video "Mengingat Kematian (Sharing Ramadhan)"

Wujud etos atau kredibilitas Ustadz Hanan Attaki dalam ceramah ini pertama-tama terpancar melalui penonjolan aspek *phronesis* atau kebijaksanaan praktis yang ditunjukkan lewat penguasaan dalil secara fasih dan kontekstual. Beliau membuka ceramah langsung dengan membacakan Surat Al-Anbiya ayat pertama menggunakan muatan tartil yang tenang, diikuti dengan pelafalan hadis nabi mengenai anjuran memperbanyak mengingat pemutus kelezatan dunia. Kemampuan melafalkan teks-teks sakral keagamaan ini secara fasih di awal durasi memberikan sinyal instan kepada pendengar bahwa pembicara memiliki kapasitas keilmuan syariat yang mumpuni di bidangnya. Otoritas keilmuan ini tidak ditampilkan secara arogan, melainkan diletakkan sebagai fondasi utama penjelasan agar setiap argumentasi yang mengalir setelahnya memiliki sandaran hukum yang valid dan terpercaya. Pendengar secara otomatis menaruh rasa hormat dan kepercayaan yang tinggi karena melihat sang dai mendasarkan seluruh isi petuahannya pada sumber otoritatif tertinggi dalam Islam.

Aspek kedua dari penataan etos ini terlihat dari bagaimana beliau membangun citra kebajikan moral atau *arete* melalui pemilihan diksi yang inklusif dan merangkul. Penggunaan kata sapaan "teman-teman yang dirahmati Allah" atau panggilan "kita" secara berulang menggantikan kata ganti "kalian" atau "anda" yang terkesan menciptakan jarak hierarkis. Pilihan bahasa yang sangat setara ini secara psikologis menempatkan posisi beliau bukan sebagai hakim spiritual yang suci, melainkan sebagai sesama hamba yang juga sedang belajar dan rentan terhadap kelalaian duniawi. Jamaah menangkap adanya ketulusan moral yang besar karena merasa tidak sedang digurui, dipojokkan, atau dihakimi secara sepihak atas dosa-dosa mereka. Kerendahan hati yang dipancarkan lewat gaya komunikasi yang karib ini justru mempertebal wibawa personal beliau di mata generasi muda yang biasanya resisten terhadap figur otoritas yang kaku.

Aspek ketiga dari perwujudan etos beliau mewujudkan dalam bentuk kemauan baik atau *eunoia* yang ditunjukkan melalui pembawaan watak penuh empati terhadap realitas kehidupan audiensnya. Beliau secara jujur mengakui bahwa manusia modern, termasuk dirinya dan para pendengar, sangat mudah terlena oleh berbagai kesibukan duniawi seperti harta, keluarga, pekerjaan, hingga dunia hiburan. Pengakuan yang realistis mengenai kelemahan psikologis manusia ini membuat pesan dakwah beliau terasa sangat membumi dan jujur tanpa kepura-puraan. Niat baik untuk menyelamatkan pendengar dari kelalaian tersebut disampaikan dalam bentuk nasihat yang penuh kasih sayang, bukan berupa ancaman siksa kubur yang menakutkan secara berlebihan. Sentuhan niat baik yang tulus ini berhasil meruntuhkan kecurigaan atau

benteng pertahanan mental pendengar, sehingga mereka bersedia membuka hati untuk menerima pesan tentang kematian yang biasanya dihindari.

Ketepatan intonasi dan kendali emosi suara yang stabil sepanjang ceramah menjadi pilar etos berikutnya yang memperkokoh impresi kematangan kepribadian Ustadz Hanan Attaki. Beliau menyampaikan topik kematian yang sangat berat ini dengan nada suara yang konstan rendah, lembut, penuh penghayatan, serta sama sekali tidak menggunakan intonasi yang meledak-ledak atau berteriak. Keheningan dan ketenangan vokal ini mencerminkan adanya kedamaian batin serta keyakinan yang mendalam dari dalam diri sang pembicara terhadap kebenaran materi yang dibawakannya. Cara berbicara yang tertata rapi tanpa kepanikan ini memberikan efek psikologis yang menenangkan bagi para pendengarnya, sehingga pesan keagamaan dapat meresap secara perlahan tanpa menimbulkan kepanikan mental. Kematangan emosi yang ditunjukkan lewat performa vokal ini memosisikan beliau sebagai figur pelindung spiritual yang andal dan teduh di tengah badai kecemasan hidup.

Kontekstualisasi fenomena kontemporer yang diangkat di dalam ceramah juga menjadi wujud nyata dari kecerdasan intelektual beliau yang memperkuat daya pikat etos di mata jamaah. Beliau memberikan contoh konkret mengenai realitas kematian masal akibat wabah Covid-19 yang terjadi di sekeliling masyarakat pada saat video tersebut diproduksi dan disebarkan ke publik. Pengaitan ajaran nabi dengan peristiwa faktual yang sedang hangat dirasakan oleh publik membuktikan bahwa sang dai adalah sosok yang peka, melek situasi, serta tidak hidup di dalam menara gading teologis yang kering. Kemampuan menghubungkan teks suci zaman klasik dengan realitas empiris abad modern ini membuat argumen beliau memiliki daya keandalan yang sangat tinggi dan sukar dibantah. Jamaah melihat beliau sebagai seorang pemikir agama yang visioner dan mampu memberikan solusi serta pemaknaan spiritual yang relevan terhadap krisis global yang sedang dihadapi manusia.

Penyampaian materi yang berfokus pada substansi perbaikan amal individu ketimbang formalitas lahiriah menjadi cerminan keluhuran etos keagamaan yang sangat lurus dari diri beliau. Beliau menegaskan secara tegas bahwa persiapan menghadapi kematian bukanlah tentang mendesain kemewahan fasilitas kuburan fisik, melainkan tentang penimbunan bekal amal saleh untuk kenyamanan di alam barzakh. Kritik halus yang disampaikan secara bijak terhadap fenomena sosial ini menunjukkan bahwa pembicara memiliki kejernihan visi spiritual yang tidak silau oleh materi keduniawian. Sikap konsisten untuk selalu mengarahkan fokus pendengar pada esensi ketakwaan sejati ini semakin mengukuhkan reputasi beliau sebagai dai yang lurus, objektif, dan berkomitmen penuh pada keselamatan akhirat jamaahnya. Keberanian moral untuk meluruskan persepsi keliru di tengah masyarakat dengan cara yang sangat halus ini membuat nilai etos beliau mencapai puncaknya.

Keberhasilan penataan seluruh komponen etos ini pada akhirnya memosisikan Ustadz Hanan Attaki sebagai figur rujukan dakwah yang memiliki legitimasi moral sangat kuat di ruang publik digital. Perpaduan antara kedalaman pemahaman dalil teks suci, kelembutan pembawaan personal, serta kepekaan sosial terhadap nasib pendengar menciptakan sebuah pesona kepribadian yang sangat utuh. Kepercayaan yang berhasil dibangun lewat penonjolan karakter mulia ini menjadi kunci utama mengapa ceramah bertema kematian yang beliau sampaikan dapat menggerakkan hati pendengar untuk bersegera melakukan pertobatan. Struktur kredibilitas yang kokoh ini membuktikan bahwa efektivitas dakwah tidak selalu bertumpu pada kekuatan retorika yang agresif, melainkan pada ketulusan watak dan keselarasan antara ucapan dengan kepribadian sang komunikator Islam (Hijriani & Lestari, 2025).

Strategi Pemanfaatan Elemen Patos Digunakan untuk Menggugah Emosi dan Keterikatan Batin Jamaah dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki tentang Mengingat Kematian pada Video "Mengingat Kematian (Sharing Ramadhan)"

Strategi pemanfaatan elemen patos atau penggugahan emosi oleh Ustadz Hanan Attaki dalam ceramah ini diawali dengan teknik memosisikan kematian bukan sebagai momok yang mengerikan, melainkan sebagai media untuk melembutkan hati yang mengeras. Beliau secara cerdas mengutip hadis nabi mengenai ziarah kubur yang fungsi utamanya adalah untuk melembutkan hati manusia dari belenggu kepalsuan duniawi. Pendekatan afektif ini sengaja diambil untuk menyentuh sisi emosional pendengar yang mungkin sedang merasakan kekeringan spiritual atau kehampaan jiwa akibat kesibukan hidup yang tiada habisnya. Rasa damai dan kelembutan jiwa ditawarkan sebagai buah manis dari kesediaan manusia untuk merenungkan akhir hayatnya sendiri di dunia. Melalui narasi yang menyejukkan ini, rasa takut yang berlebihan bertransformasi menjadi perasaan rindu akan perbaikan diri serta memunculkan kelembutan emosi yang membuat air mata kedekatan kepada pencipta lebih mudah mengalir.

Penyentuhan emosi pendengar dilakukan pula melalui teknik konfrontasi realitas kelalaian manusia yang disampaikan secara sangat halus dan menyentuh sanubari. Beliau mengabsen satu per satu hal-hal yang sering melalaikan jiwa manusia, mulai dari harta benda, hiburan, permainan, senda gurau, urusan pekerjaan, hingga perhatian kepada keluarga tercinta. Penyebutan contoh-contoh yang sangat karib dengan keseharian audiens ini memicu refleksi emosional yang mendalam karena pendengar merasa cermin kelemahan diri mereka sedang dibuka di depan mata. Rasa bersalah yang muncul di dalam hati jamaah tidak berujung pada keputusasaan, karena beliau mengemas teguran tersebut dengan nada penuh kasih sayang dan empati. Perasaan diaduk antara menyadari kelalaian diri dan keinginan kuat untuk kembali ke jalan yang benar menjadi jembatan emosional yang efektif untuk menggerakkan kesadaran batin jamaah.

Pembangkitan emosi ketakutan yang proporsional atau *fear appeals* diterapkan secara taktis saat beliau mengangkat fenomena kematian masal di masa wabah penyakit global. Beliau mengajak pendengar melihat kenyataan di kanan dan kiri mereka, di mana ratusan hingga ribuan orang bisa wafat dalam sehari secara mendadak tanpa memandang batasan usia, baik tua maupun muda. Visualisasi emosional mengenai betapa rapuh dan mudahnya bagi Sang Pencipta untuk mencabut nyawa manusia ini seketika meruntuhkan perasaan aman yang semu di dalam dada manusia. Pendengar dibawa pada sebuah ketegangan psikologis yang menyadarkan mereka bahwa giliran maut bisa datang mengetuk pintu rumah mereka kapan saja tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu. Ketakutan yang dibangun ini tidak bertujuan untuk menakut-nakuti tanpa arah, melainkan sebagai syok terapi spiritual agar jiwa yang sedang tertidur pulas segera terjaga dari mimpi panjang keduniawian.

Penghiburan emosional yang sangat indah disajikan oleh beliau ketika menggambarkan suasana kenyamanan batin seorang mukmin saat berada di alam kubur. Beliau melukiskan pemandangan magis di mana kuburan bagi orang saleh akan berubah wujud menjadi taman yang sangat indah, aman, dan penuh dengan kedamaian. Narasi emosional ini diperdalam dengan analogi seorang hamba yang tertidur dengan sangat nyenyak selama ribuan tahun, namun dalam rasanya ia hanya tertidur selama satu malam saja karena saking bahagianya. Penggambaran estetis mengenai indahnya fase pascakematian ini memicu munculnya rasa harap, ketenangan, serta kerinduan emosional yang besar di dalam hati setiap pendengar untuk bisa meraih fasilitas langit tersebut. Rasa takut yang awalnya mencekam di awal ceramah perlahan-lahan diredam dan digantikan oleh motivasi emosional yang positif untuk mengejar kebahagiaan sejati di alam barzakh.

Pemanfaatan kontras emosional digunakan secara tajam ketika beliau menggambarkan kehidupan tragis orang-orang yang terjangkit penyakit angan-angan panjang atau panjang angan-angan di dunia. Beliau membedah sisi psikologis manusia yang merasa akan hidup seribu tahun lagi sehingga menghabiskan seluruh energi hidupnya hanya untuk mengumpulkan dan menghitung-hitung harta kekayaan semata. Pembongkaran tabiat buruk ini menyentuh emosi kejengkelan sekaligus ketakutan pendengar jika mereka sampai terjebak dalam lingkaran setan keserakahan yang menyengsarakan tersebut. Perasaan rugi dan penyesalan yang mendalam diilustrasikan dengan sangat baik agar jamaah tidak meniru perilaku hidup yang kering dari nilai-nilai ukhrawi tersebut. Efek emosional ini berhasil memicu penolakan di dalam batin pendengar terhadap gaya hidup materialistis dan mendorong mereka untuk mencari ketenangan batin lewat jalur spiritual.

Strategi penyampaian pesan yang berfokus pada dorongan emosional untuk menyegerakan amal kebajikan menjadi penutup yang membakar semangat perubahan di dalam diri jamaah. Beliau menyentuh emosi kepasrahan dan urgensi waktu dengan mengingatkan pesan nabi agar tidak menunda amal saleh di siang hari menunggu malam, atau menunda di malam hari menunggu siang datang. Pendengar digugah emosinya untuk menghargai setiap detik kehidupan yang tersisa sebagai kesempatan terakhir yang mungkin mereka miliki sebelum maut menjemput secara tiba-tiba. Perasaan bergegas, semangat yang membuncah, serta rasa tanggung jawab pribadi terhadap nasib akhirat sendiri berhasil ditanamkan secara kokoh ke dalam struktur kognitif jamaah. Sentuhan akhir ini mengubah seluruh pergolakan emosi yang terjadi sepanjang ceramah menjadi sebuah energi kinetik berupa komitmen nyata untuk segera memperbaiki kualitas ibadah.

Keberhasilan pengelolaan elemen patos oleh Ustadz Hanan Attaki ini pada akhirnya membuktikan bahwa komunikasi dakwah yang menyentuh hati jauh lebih membekas daripada sekadar transfer retorika yang kaku (Rosyid, 2025). Beliau berhasil memainkan fluktuasi emosi pendengar secara sangat anggun, mulai dari fase pelunakan hati, penyadaran dosa, pembangkitan rasa takut yang sehat, pemberian harapan yang indah, hingga pembakaran semangat beramal. Keselarasan antara mimik wajah yang tulus, intonasi suara yang bergetar penuh penghayatan, serta untaian kalimat yang puitis namun sederhana membuat keterikatan batin antara dai dan jamaah terjalin dengan sangat kuat. Struktur afektif yang matang ini menjadikan materi kematian sebagai sebuah kidung spiritual yang menggetarkan jiwa, melembabkan mata yang kering dengan air mata taubat, serta menuntun batin manusia kembali bersimpuh di hadapan Tuhannya.

Rekonstruksi Elemen Logos dan Struktur Argumen Logis Dibangun oleh Ustadz Hanan Attaki dalam Menjelaskan Urgensi Mengingat Kematian pada Video "Mengingat Kematian (Sharing Ramadhan)"

Rekonstruksi elemen logos atau penalaran logis dalam ceramah Ustadz Hanan Attaki ini dibangun di atas fondasi penalaran deduktif yang sangat kokoh melalui penempatan dalil naqli sebagai premis mayor mutlak. Beliau membuka argumentasinya menggunakan Surat Al-Anbiya ayat pertama yang menegaskan bahwa hari penghisaban manusia telah dekat sementara mereka masih berpaling dalam kelalaian. Penempatan teks suci Al-Qur'an di awal alur berpikir ini berfungsi sebagai basis kebenaran aksiomatis yang tidak membutuhkan pembuktian lagi bagi audiens muslim. Alur logika deduktif ini kemudian diturunkan menjadi premis minor ketika beliau memaparkan realitas empiris manusia modern yang terbukti tenggelam dalam kesibukan duniawi. Kesimpulan logis yang dihasilkan dari perpaduan kedua premis tersebut adalah sebuah kepastian bahwa manusia memerlukan sebuah instrumen pengingat instan guna memutus rantai kelalaian yang sedang menjangkiti mereka sebelum hari perhitungan itu benar-benar tiba.

Struktur argumen logis berikutnya diperkuat melalui skema kausalitas atau hubungan sebab-akibat yang sangat rapi untuk menjelaskan fungsi utama dari aktivitas mengingat kematian (*dzikrul maut*) (Hariyanto & Winnuriyah, 2025). Beliau mengajukan tesis yang bersumber dari hadis nabi bahwa mengingat mati bertindak sebagai pembongkar atau penghancur segala bentuk kelezatan dunia yang melalaikan. Logika yang dibangun di sini adalah sebuah hukum sebab-akibat yang linier, di mana ingatan akan maut ditempatkan sebagai "sebab" dan kesadaran spiritual untuk bertaubat ditempatkan sebagai "akibat". Penjelasan rasional ini membalikkan cara berpikir umum yang sering menganggap mengingat mati sebagai hal yang sia-sia atau merusak kebahagiaan. Beliau membuktikan secara logis bahwa keputusan kelezatan semu duniawi justru merupakan stimulus terbaik yang secara mekanis akan mendorong manusia untuk segera berbenah diri tanpa menunda-nunda waktu lagi.

Penyusunan argumen silogisme kategoris yang sangat menarik dilakukan oleh beliau ketika mengupas urgensi menyegerakan taubat (*takjilut taubah*). Premis pertama yang disajikan adalah kepastian universal bahwa setiap jiwa yang bernyawa pasti akan merasakan mati tanpa terkecuali, sesuai dengan teks Surat Ali Imran ayat 185 yang beliau formulasikan secara maknawi. Premis kedua menggarisbawahi fakta bahwa tidak ada satu pun manusia yang mengetahui secara pasti kapan, di mana, dan dalam kondisi apa ajal akan menjemput mereka. Melalui jalinan kedua premis tersebut, beliau menarik konklusi rasional bahwa menunda pertobatan adalah sebuah tindakan yang sama sekali tidak logis dan sangat berisiko tinggi bagi keselamatan jiwa. Logika ini memojokkan ego pendengar untuk mengakui bahwa satu-satunya pilihan rasional yang tersisa bagi manusia yang berakal sehat adalah melakukan taubat secepat mungkin pada detik ini juga.

Rasionalisasi atas fenomena empiris kontemporer digunakan sebagai bukti induktif yang sangat kuat untuk mendukung keandalan argumen logis beliau di hadapan jamaah. Beliau mengajak audiens melakukan observasi nyata terhadap peristiwa sekeliling, khususnya maraknya kematian massal yang diakibatkan oleh serangan wabah penyakit global di berbagai belahan dunia. Fakta bahwa maut dapat merenggut siapa saja secara mendadak, baik sosok yang berusia tua, muda, dalam keadaan sakit, maupun mereka yang tampak sehat bugar, dijadikan sebagai basis data yang nyata. Penarikan kesimpulan secara induktif dari kasus-kasus nyata di lapangan ini meruntuhkan ilusi logika sebagian orang yang sering berasumsi bahwa kematian hanya milik orang tua atau orang sakit saja. Generalisasi ilmiah yang dibangun berbasis realitas faktual ini membuat argumen tentang kepastian maut memiliki daya penetrasi kognitif yang sangat tinggi dan mustahil untuk didebat oleh akal budi manusia.

Struktur argumen komparatif atau perbandingan analitis diterapkan secara cerdas oleh beliau saat membedah konsep persiapan bekal masa depan manusia. Beliau membandingkan etos kerja manusia yang sangat bersemangat, logis, dan detail dalam mengumpulkan bekal demi meraih kenyamanan hidup yang bersifat sementara di dunia dengan kelalaian mereka dalam menyiapkan bekal akhirat. Paradoks berpikir masyarakat modern ini dibongkar secara tajam guna memperlihatkan betapa tidak sinkronnya antara kecerdasan duniawi dan ketumpulan berpikir ukhrawi. Beliau menggunakan kutipan Surat Al-Hasyr ayat 18 untuk menegaskan bahwa keharusan memperhatikan apa yang telah disiapkan untuk hari esok adalah sebuah instruksi logis yang setara dengan konsep investasi masa depan. Perbandingan ini memaksa pendengar menyadari bahwa jika untuk dunia yang fana saja manusia bersedia berpikir rasional, maka untuk akhirat yang abadi seharusnya persiapan itu dilakukan dengan logika yang jauh lebih matang.

Analogi matematis mengenai relativitas waktu di alam barzakh dihadirkan sebagai instrumen logis berikutnya untuk menjelaskan keuntungan berinvestasi pada amal saleh. Beliau menyajikan komparasi durasi waktu di mana seorang ahli kubur yang saleh akan merasakan waktu ribuan tahun di alam barzakh berjalan sangat singkat seperti tidurnya seseorang dalam

satu malam saja. Logika yang berjalan di sini adalah efisiensi dan kenyamanan absolut, di mana kuantitas amal saleh yang dikumpulkan selama hidup di dunia yang pendek berbanding lurus dengan kualitas percepatan kenyamanan di alam kubur. Beliau membalik cara pandang materialistik dengan membuktikan bahwa kemewahan fasilitas makam fisik di dunia sama sekali tidak memiliki korelasi logis terhadap tingkat kenyamanan ruh di dimensi barzakh. Argumen ini memberikan pencerahan kognitif yang membersihkan persepsi keliru jamaah, sekaligus mengarahkan fokus penalaran mereka pada urgensi penimbunan aset spiritual yang sejati.

Rangkaian penalaran logos dalam ceramah ini ditutup dengan penyusunan argumen pragmatis yang mengaitkan ingatan kematian sebagai obat penawar bagi penyakit angan-angan panjang (*thulul amal*). Beliau membedah perilaku manusia yang terjebak dalam delusi seolah-olah akan hidup selamanya sehingga menghabiskan waktu untuk menumpuk harta, sebuah tabiat yang dikecam dalam Surat Al-Humazah. Solusi logis yang beliau tawarkan untuk merusak delusi pikiran tersebut adalah dengan menyuntikkan kesadaran maut secara berkala ke dalam sistem berpikir harian. Pematahan angan-angan kosong menggunakan realitas maut ini dinilai sebagai satu-satunya strategi mental yang paling efektif untuk mengembalikan orientasi hidup manusia pada jalur yang produktif. Keseluruhan rekonstruksi logos yang dibangun dari awal hingga akhir durasi ceramah ini membuktikan bahwa materi spiritualitas mampu disampaikan secara ilmiah, runtun, memenuhi kaidah logika formal, serta sangat masuk akal bagi masyarakat modern.

SIMPULAN

Kesimpulannya, Ustadz Hanan Attaki secara saksama berhasil mengintegrasikan elemen etos, patos, dan logos menjadi satu kesatuan strategi dakwah digital yang sangat persuasif. Kredibilitas personal (etos) dibangun melalui penguasaan dalil yang fasih, pemilihan diksi yang inklusif, serta pembawaan karakter yang rendah hati di hadapan jamaah. Sentuhan emosional (patos) dikelola dengan mengombang-ambingkan perasaan pendengar antara kesadaran akan dosa, ketakutan yang sehat terhadap ajal yang mendadak, serta harapan yang indah akan kenyamanan alam kubur. Rekonstruksi logika (logos) ditegakkan melalui jalinan premis deduktif Al-Qur'an, skema kausalitas fungsi pengingat maut, serta pembuktian induktif berbasis fenomena empiris seperti wabah penyakit global. Keberhasilan penyatuan ketiga pilar ini membuktikan bahwa topik keagamaan yang berat dan sensitif dapat diterima secara damai, rasional, sekaligus menggerakkan batin audiens muda untuk segera berbenah diri.

Saran yang diberikan adalah agar para dai kontemporer mulai mengadopsi formula retorika yang seimbang antara pemenuhan aspek kognitif dan afektif jamaah saat mengemas materi-materi eskatologis di ruang digital. Penyampaian pesan keagamaan di era modern sebaiknya memprioritaskan penggunaan bahasa yang merangkul serta menghindari gaya indoktrinasi kaku yang dapat memicu resistensi psikologis dari generasi muda. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian dengan mengombinasikan teori retorika klasik ini dengan analisis multimodalitas guna membedah aspek nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan efek visual penyuntingan video. Langkah perluasan metodologis tersebut akan memberikan gambaran yang jauh lebih menyeluruh mengenai formula keberhasilan dakwah visual di berbagai platform media sosial saat ini.

REFERENSI

Gobel, S. A. M., & Usman, I. (2025). Komunikasi Persuasif: Seni Mempengaruhi Tanpa Memaksa. *Jurnal Pendidikan, Hukum, Komunikasi*, 1(1), 36–47. <https://doi.org/10.69623/j-dikumsi.v1i1.48>

- Hariyanto, D., & Winnuriyah, W. (2025). Analisis Konsep Żikrullah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 46–70. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i1.195>
- Hijriani, L., & Lestari, N. (2025). Pendekatan Psikologi dalam Komunikasi Dakwah Efektif: Tinjauan Teoretis Melalui Studi Kepustakaan. *Journal of Communication and Society*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.65094/gavkyc37>
- Maimunah. (2023). Psikologi Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah: Systematic Literature Review. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 177–192. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v1i1.14>
- Neonub, P. (2025). Iman Kabur Generasi Muda: Analisis Personalistik Tentang Krisis Religius Di Era Digital. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 91–99. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v9i2.269>
- Rejeki, T., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2024). Efektivitas Komunikasi Dalam Berdakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Akun Instagram Terhadap Spiritualitas Generasi Z. *Komunika : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/10.70437/komunika.v2i2.1077>
- Rosyid, M. B. (2025). Analisis Gaya Komunikasi Khatib Jumat Ustadz H. Ahmad Fauzi di Masjid Raya Darussalam: Pendekatan Retorika Dakwah. *Nubuwwah : Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(02), 43–55. <https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v3i02.11080>
- Shinta Oktavia Ramadhani, Winuryanti, S. F. Y., & Salisah, N. H. (2025). Peran Media Digital dalam Menjembatani Komunikasi AntarbudShinta Oktavia Ramadhaniaya pada Dakwah Kontemporer. *Prosiding Konferensi Media Dan Komunikasi (KONEKSI)*, 2(1).
- Warohmah, M., Haryati, I., Sajali, I., & Azidan, S. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Teologi Islam Pada Ceramah Ustadzah Hj. Mimi Jamilah Mahya, M.Irk: Teologi Islam. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 57–72. <https://doi.org/10.71029/robbayana.v2i2.55>